

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor transportasi dan logistic yang tercatat di BEI. Melalui penerapan teknik *purposive sampling*, dipilih sampel penelitian sejumlah 12 perusahaan. Proses pemilihan sampel ini diuraikan secara rinci dalam tabel 4.1:

Tabel 4. 1
Hasil Eliminasi Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023	37
2	Perusahaan sektor transportasi dan logistik yang tidak/belum mempublikasi data laporan keuangan secara lengkap selama periode 2019-2023.	(6)
3	Perusahaan sektor transportasi dan logistik yang mengalami kerugian selama periode 2019-2023	(17)
4	Perusahaan sektor transportasi dan logistik yang tidak menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya.	(2)
Jumlah Populasi yang Digunakan		12
Periode Penelitian		5
Jumlah Sampel yang Digunakan (12 x 5 periode)		60

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, didapatkan 12 perusahaan yang memenuhi kriteria dan tercatat di BEI selama periode 2019-2023. Penelitian ini memanfaatkan data selama lima periode untuk dianalisis.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Deskriptif

Analisis ini termasuk metode analisis guna memperlihatkan beserta menguraikan data dari variabel yang diteliti. Analisis ini menyajikan gambaran data melalui statistik seperti nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, beserta nilai minimum. Analisis statistik deskriptif pada penelitian ini diterapkan pada variabel ROA, CR, DER, beserta ETR selama periode 2019-2023. Hasil dari Uji ini terlihat di Tabel 4.2.

Tabel 4. 2
Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	60	0,001	0,321	0,07200	0,073015
CR	60	0,219	7,861	1,95777	1,560555
DER	60	0,091	3,659	0,99518	0,863441
ETR	60	0,010	0,732	0,24345	0,159723
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Data diolah, 2025

Dari hasil Analisis tersebut yang dilakukan pada 60 data seperti tabel 4.2 di atas, diambil kesimpulannya mencakup:

1. Variabel Profitabilitas yang diproksikan oleh ROA memperlihatkan nilai mean sebesar 0,072, disertai nilai minimum 0,001 pada perusahaan Adi Sarana Armada Tbk. tahun 2022, nilai maksimum sebesar 0,321 pada perusahaan Temas Tbk. tahun 2022, beserta standar deviasi sebesar 0,073.

2. Variabel Likuiditas yang diproksikan oleh CR memperlihatkan nilai rata-rata sebesar 1,957, dengan nilai minimum sebesar 0,219 pada perusahaan Batavia Prosperindo Trans Tbk. tahun 2020, nilai maksimum sebesar 7,861 pada perusahaan Armada Berjaya Trans Tbk. tahun 2021, serta standar deviasi sebesar 1,560.
3. Variabel *Leverage* yang diproksikan oleh DER memperlihatkan nilai mean sebesar 0,995, disertai nilai minimum sebesar 0,091 pada perusahaan Putra Rajawali Kencana Tbk. tahun 2021, nilai maksimum 3,659 pada perusahaan Batavia Prosperindo Trans Tbk. tahun 2022, serta standar deviasi sebesar 0,863.
4. Variabel Agresivitas Pajak yang diproksikan oleh ETR memperlihatkan nilai rata-rata sebesar 0,243, dengan nilai minimum 0,010 pada perusahaan Satria Antaran Prima Tbk. tahun 2019, nilai maksimum sebesar 0,732 pada perusahaan Mineral Sumberdaya Mandiri Tbk. tahun 2019, beserta standar deviasi sebesar 0,159.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Tujuannya guna mengetahui kenormalan distribusi variabel bebas, variabel terikat, ataupun keduanya dalam model regresi. Model regresi yang baik umumnya mensyaratkan distribusi data yang normal. Penelitian ini menerapkan metodologi One Sample Kolmogorov-Smirnov disertai tingkat sig 5%. Ketika nilai sig > 0,05, dapat

diartikan bahwa data berdistribusi normal. Kebalikannya, ketika nilai $\text{sig} < 0,05$, menandakan bahwa data tidak berdistribusi normal.

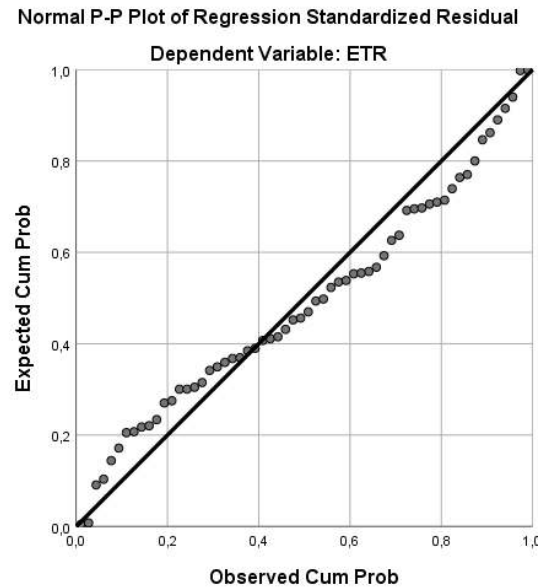
Tabel 4. 3
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,1167124
Most Extreme Differences	Absolut	0,99
	Positive	0,98
	Negative	-0,99
Test Statistic		0,99
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200 ^{c,d}

Sumber: Data diolah, 2025

Dari tabel 4.3 diatas, menunjukkan hasil uji normalitas data sebesar 0,200, yang melebihi batas signifikansi 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwasanya data penelitian sudah berdistribusi normal. Selain itu, uji normalitas pun bisa dilakukan melalui metode P-Plot seperti yang terlihat pada Gambar 4.1.

Gambar 4. 1
Hasil Uji Normalitas Grafik P-Plot



Gambar 4.1 memperlihatkan hasil uji normalitas menggunakan P-Plot atau Normal Probability Plot, di mana titik-titik data mengikuti garis diagonal secara konsisten. Menurut Ghozali (2021), apabila data tersebar mengikuti arah garis diagonal pada grafik, maka model regresi sudah memenuhi asumsi normalitas. Dengan demikian, berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov pada Tabel 4.3 dan analisis Grafik P-Plot pada Gambar 4.1, maknanya data penelitian telah berdistribusi normal beserta memenuhi asumsi normalitas.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Tujuannya guna mengetahui apakah terdapat korelasi di antara variabel bebas dalam suatu model regresi. Variabel tersebut tidak bebas ketika variabel bebas saling

berkorelasi (Tiaras & Wijaya, 2019). Uji ini diterapkan melalui mengukur nilai VIF beserta *tolerance*. Kondisi multikolinearitas timbul ketika nilai *tolerance* < 0,01 beserta nilai VIF > 10. Sebaliknya, jika nilai *tolerance* > 0,1 beserta nilai VIF < 10, maka tidak terdapat multikolinearitas di antara variabel bebas.

Tabel 4. 4
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	ROA	0,867	1,153
	CR	0,533	1,876
	DER	0,525	1,906
a. Dependent Variable: ETR			

Sumber: Data diolah, 2025

Tabel 4.4 memperlihatkan variabel profitabilitas yang diproksikan oleh ROA mempunyai nilai *tolerance* sebesar 0,857 beserta VIF sebesar 1,153, kemudian variabel likuiditas yang diproksikan oleh CR mempunyai nilai *tolerance* sebesar 0,533 dan VIF sebesar 1,876, serta variabel *leverage* yang diproksikan oleh DER mempunyai nilai *tolerance* sebesar 0,525 dan nilai VIF sebesar 1,906. Dari hasil pengujian tersebut, ketiga variabel memperlihatkan nilai *tolerance* > 0,1 beserta VIF < 10. Kesimpulannya, tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi penelitian.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Tujuannya guna mendeteksi adanya ketidaksamaan varians antara satu sama residual beserta residual lainnya dalam model regresi linear. Tidak adanya heteroskedastisitas termasuk tanda bahwasanya suatu model regresi tergolong baik. Sejumlah metode pengujian yang umum diterapkan yakni Uji Park, Uji Glejser, beserta Scatterplot. Pada penelitian ini, digunakan Uji Park dan Scatterplot guna menentukan keberadaan heteroskedastisitas berdasarkan nilai signifikansi dan pola sebaran data.

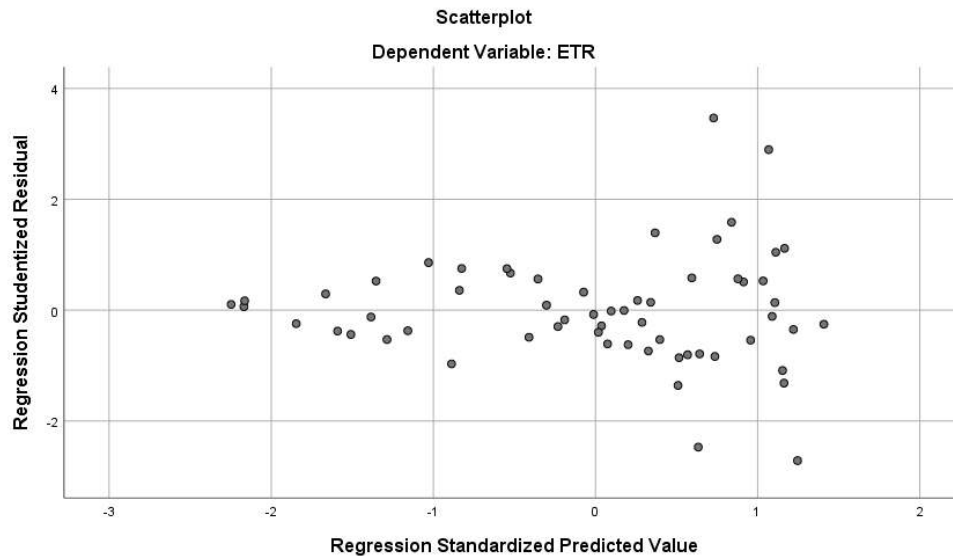
Tabel 4. 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Park)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-5,812	0,971		-5,985	0,000
	ROA	0,867	1,153	-0,254	-1,897	0,063
	CR	0,533	1,876	-0,022	-0,126	0,900
	DER	0,525	1,906	0,164	0,955	0,344
a. Dependent Variable: LN RES						

Sumber: Data diolah, 2025

Tabel 4.5 menyajikan hasil Uji Heteroskedastisitas dengan menggunakan Uji Park, di mana variabel ROA mempunyai nilai sig sebesar 0,063, CR sebesar 0,900, dan DER sebesar 0,344. Dari hasil pengujian tersebut, ketiga variabel memperlihatkan nilai sig > 0,05, alhasil bisa diartikan bahwasanya model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas.

Gambar 4.2
Hasil Uji Heteroskedastisitas Grafik Scatterplot



Gambar 4.2 di atas menggambarkan grafik Scatterplot sebagai alat uji heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas terlihat ketika sejumlah titik data memperlihatkan pola yang teratur, termasuk pola bergelombang. Di sisi lain, heteroskedastisitas tidak terjadi ketika sejumlah titik terdistribusi secara acak dan tidak mempunyai pola yang jelas di sekitar garis 0 pada sumbu Y. Kesimpulannya, tidak terdapat heteroskedastisitas pada data penelitian.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Tujuannya guna mendeteksi adanya korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode waktu t dengan kesalahan pada periode sebelumnya atau $t-1$ dalam sebuah model regresi. Autokorelasi umumnya timbul pada data runtut waktu

(*time series*) dikarenakan observasi yang berurutan saling berkaitan sehingga residual dari satu periode tidak independen terhadap periode lainnya. Model regresi yang baik harus terbebas dari autokorelasi. Uji ini dilakukan melalui uji Durbin-Watson (DW), di mana nilai DW yang berada di antara dU dan 4-dU atau $dU < DW < 4-dU$ menandakan tidak adanya autokorelasi.

Tabel 4. 6
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,683 ^a	0,466	0,437	0,119798	1,362
a. Predictors: (Constant), ROA, CR, DER					
b. Dependent Variable: ETR					

Sumber: Data diolah, 2025

Tabel 4.6 memperlihatkan nilai Durbin-Watson yang diperoleh adalah 1,362. Berdasarkan tabel DW dengan tingkat signifikansi 5%, variabel independent ($k=3$), dan data sebanyak 60 ($n = 60$), ditunjukkan bahwa nilai batas bawah (dU) adalah 1,6889 beserta batas atas (4-dU) ialah 2,3111. Karena nilai DW yang diperoleh kurang dari dU ($1,362 < 1,6889$), maka model mengalami autokorelasi. Guna menangani hal ini, digunakan metode Cochrane Orcutt yang bertujuan memperbaiki nilai DW dengan mengubah data menjadi bentuk lag (Ghozali, 2021).

Tabel 4. 7
Hasil Uji Autokorelasi (Cochrane-Orcutt)

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,679 ^a	0,461	0,432	0,10400	2,129
a. Predictors: (Constant), ROA, CR, DER					
b. Dependent Variable: ETR					

Sumber: Data diolah, 2025

Setelah penerapan metode Cochrane-Orcutt, nilai DW meningkat menjadi 2,129. Berdasarkan dengan jumlah data 59 ($n = 59$), dan $k=3$, ditunjukkan bahwa nilai dU ialah 1,6875 beserta nilai 4-dU ialah 2,3125. Karena nilai DW telah berada di antara dU dan 4-dU ($1,6875 < 2,129 < 2,3125$), maknanya data tidak mengalami autokorelasi serta model regresi telah memenuhi asumsi klasik.

4.2.3 Uji Hipotesis

4.2.3.1 Analisis Regresi Berganda

Tujuannya guna mendapatkan gambaran menyeluruh serta menganalisis pengaruh variabel bebas yaitu profitabilitas, likuiditas, serta *leverage* terhadap variabel terikat dalam penelitian ini, yakni agresivitas pajak. Hasil ujinya terlihat di tabel 4.8.

Tabel 4. 8
Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	0,274	0,038		7,275	0,000
	ROA	-0,917	0,216	-0,449	-4,237	0,000
	CR	-0,032	0,012	-0,325	-2,566	0,013
	DER	0,015	0,023	0,079	0,624	0,535
a. Dependent Variable: ETR						

Sumber: Data diolah, 2025

Dari hasil analisis di tabel 4.8, diperoleh hasil persamaan regresi antara lain:

$$\text{ETR} = 0,274 - 0,917 \text{ ROA} - 0,032 \text{ CR} + 0,015 \text{ DER} + e$$

Kesimpulan dari hasil persamaan regresi tersebut yakni:

1. Nilai konstanta sebesar 0,274 menunjukkan bahwa ketika semua variabel independen (ROA, CR, DER) bernilai 0, maka nilai variabel dependen yaitu ETR adalah sebesar 0,274.
2. Nilai koefisien profitabilitas (ROA) sebesar -0,917 mengindikasikan adanya pengaruh negatif antara profitabilitas dan ETR. Artinya, setiap kenaikan ROA sebesar 1 satuan akan menurunkan ETR sebesar 0,917, dengan asumsi variabel lain konstan. Karena ETR yang rendah mencerminkan tingkat agresivitas pajak yang tinggi, maka peningkatan ROA menunjukkan kecenderungan perusahaan untuk menerapkan strategi agresivitas pajak, begitu pula sebaliknya.

3. Nilai koefisien likuiditas (CR) sebesar -0,032 mengindikasikan adanya pengaruh negatif antara likuiditas dan ETR. Artinya, setiap kenaikan CR sebesar 1 satuan menurunkan ETR sebesar 0,032 dengan asumsi variabel lain konstan. Penurunan ETR ini mencerminkan peningkatan agresivitas pajak, sehingga perusahaan dengan likuiditas yang lebih tinggi cenderung lebih aktif dalam perencanaan pajak.
4. Nilai koefisien *leverage* (DER) sebesar 0,015 mengindikasikan pengaruh positif antara *leverage* dan ETR. Artinya, setiap kenaikan 1 satuan pada DER meningkatkan ETR sebesar 0,015 dengan anggapan variabel lainnya konstan. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* yang tinggi cenderung menurunkan tingkat agresivitas pajak perusahaan, dan sebaliknya.

4.2.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisiensi determinasi atau R-squared yang mendekati angka 1 menunjukkan seberapa besar variasi variabel terikat bisa diuraikan oleh variabel bebas dalam model regresi. Nilai R-Squared yang mendekati angka 1 memperlihatkan bahwa variabel bebas mampu menguraikan variabel terikat dengan sangat baik. Sebaliknya, jika nilai R-Squared mendekati 0, berarti variabel bebas kurang bisa menguraikan variasi pada variabel terikat.

Tabel 4. 9
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,679 ^a	0,461	0,432	0,10400	2,129
a. Predictors: (Constant), ROA, CR, DER					
b. Dependent Variable: ETR					

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil pada tabel 4.9 di atas, nilai R-Squared yang diperoleh adalah 0,461. Maknanya, variabel bebas yakni profitabilitas (ROA), likuiditas (CR), beserta *leverage* (DER) mampu menjelaskan sekitar 46,1% variasi agresivitas pajak (ETR) selaku variabel terikat penelitian ini. Sedangkan sisanya 53,9% diberi pengaruh oleh sejumlah faktor lainnya di luar model penelitian.

4.2.3.3 Uji Statistik F

Bertujuan menguji apakah variabel terikat diberi pengaruh oleh seluruh variabel bebas secara simultan. Ketika nilai sig yang diperoleh $< 0,05$, alhasil model penelitian diyakini layak digunakan dan variabel terikat diberi pengaruh signifikan oleh variabel bebas secara bersamaan. Kebalikannya, ketika nilai signifikansi $> 0,05$, alhasil model tidak layak dan variabel terikat tak diberi pengaruh oleh variabel bebas secara simultan (Ghozali, 2021). Dalam uji F ini, variabel independent yang diuji meliputi ROA, CR, beserta DER terhadap ETR.

Tabel 4. 10
Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,510	3	0,170	15,709	0,000 ^b
	Residual	0,595	55	0,011		
	Total	1,105	58			
a. Dependent Variable: ETR						
b. Predictors: ROA, CR, DER						

Sumber: Data diolah, 2025

Tabel 4.10 memperlihatkan nilai sig sebesar 0,000. Nilai ini menunjukkan probabilitas kurang dari 0,05, yang berarti model regresi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam penelitian ini. Dengan kata lain, variabel ROA, CR, beserta DER secara signifikan berpengaruh terhadap ETR.

4.2.3.4 Uji Statistik t

Uji hipotesis menggunakan uji t bertujuan guna mengukur pengaruh tiap variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial dalam penelitian ini. Kriteria pengambilan keputusan menurut nilai sig yakni ketika nilai sig < 0,05, alhasil variabel bebas tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat dan hipotesis diterima. Kebalikannya, ketika nilai sig > 0,05, alhasil variabel independen tidak berpengaruh signifikan dan hipotesis ditolak. Variabel yang diuji terdiri dari (ROA), (CR), beserta (DER) terhadap (ETR).

Tabel 4. 11
Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,274	0,038		7,275	0,000
	ROA	-0,917	0,216	-0,449	-4,237	0,000
	CR	-0,032	0,012	-0,325	-2,566	0,013
	CER	0,015	0,023	0,079	0,624	0,535
a. Dependent Variable: ETR						

Sumber: Data diolah, 2025

Dari hasil uji statistik t pada tabel 4.11, berikut ialah kesimpulan mengenai pengujian hipotesis:

1. Berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai signifikansi ROA sebesar 0,000 ($< 0,05$). Oleh karena itu, hipotesis H1 yang menyatakan bahwa profitabilitas memberikan pengaruh positif terhadap agresivitas pajak, ditolak.
2. Berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai signifikansi CR 0,013 ($< 0,05$). Hal ini menegaskan bahwa hipotesis H2 yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, ditolak.
3. Berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai signifikansi DER sebesar 0,0535 ($> 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis H3 yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, ditolak.

4.3 Interpretasi Hasil

4.3.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR). Nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 menandakan bahwa pengaruh tersebut signifikan. Koefisien regresi sebesar -0,917 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan ROA diikuti oleh penurunan ETR. Penurunan ETR mencerminkan beban pajak efektif yang lebih rendah, yang dalam penelitian ini diartikan sebagai tingkat agresivitas pajak yang semakin tinggi.

Profitabilitas diukur melalui rasio ROA, yaitu perbandingan laba bersih sesudah pajak dengan total aset perusahaan. Rasio ini memperlihatkan seberapa efektif manajemen terhadap pengelolaan aset untuk menghasilkan laba. Perusahaan dengan ROA tinggi dianggap berhasil memanfaatkan sumber daya yang dimiliki sehingga bisa mendatangkan laba yang lebih besar. Namun, seiring dengan meningkatnya laba, kewajiban pajak yang haruslah dibayarkan perusahaan juga meningkat. Kondisi inilah yang memicu perusahaan untuk mencari strategi dalam menekan beban pajak, salah satunya melalui praktik agresivitas pajak.

Berdasarkan teori agensi (Jensen 1976), fenomena ini dapat dijelaskan melalui hubungan antara manajer (agen) dan pemilik modal (*principal*). Manajer yang diberi tanggung jawab untuk meningkatkan keuntungan perusahaan akan berusaha memaksimalkan laba bersih setelah pajak sebagai bentuk kinerja yang baik. Namun,

tingginya laba juga berarti tingginya kewajiban pajak yang harus ditanggung. Alhasil, manajer terdorong melakukan penghindaran pajak supaya laba bersih tetap tinggi dan dapat memberikan kepuasan kepada pemilik modal.

Temuan penelitian ini ditunjang oleh penelitian Herlinda & Rahmawati (2021), dan Erlina (2021) yang mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Dengan demikian, hasil penelitian ini menolak hipotesis H1 yang mengungkapkan bahwasanya profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

4.3.2 Pengaruh Likuiditas terhadap Agresivitas Pajak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR). Nilai signifikansi sebesar 0,013 yang lebih kecil dari 0,05 mengindikasikan bahwa pengaruh tersebut signifikan. Koefisien regresi sebesar -0,032 menunjukkan bahwa setiap kenaikan CR akan diikuti penurunan ETR. Penurunan ETR menandakan beban pajak yang lebih rendah, yang dalam penelitian ini diartikan sebagai tingkat agresivitas pajak yang semakin tinggi. Oleh karena itu, semakin tinggi likuiditas (CR), semakin besar kecenderungan perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak.

Likuiditas diukur dengan CR, yakni perbandingan antara aset lancar serta kewajiban lancar perusahaan. Rasio ini memperlihatkan kapasitas pemenuhan

kewajiban jangka pendek oleh perusahaan menggunakan aset lancarnya. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan kondisi keuangan yang sehat dikarenakan mempunyai cadangan aset yang cukup besar untuk melunasi utang jangka pendek. Namun, kondisi likuiditas yang tinggi juga bisa memicu perusahaan supaya lebih fleksibel ketika mengatur arus kasnya, termasuk melakukan strategi agresivitas pajak dalam mengurangi kewajiban pajak demi menjaga efisiensi keuangan.

Berdasarkan teori agensi, fenomena ini dapat dijelaskan melalui adanya perbedaan kepentingan antara manajer (agen) beserta pemilik modal (principal). Pemilik modal menginginkan tingkat laba yang tinggi dan stabilitas keuangan yang baik, sementara manajer berusaha menunjukkan kinerja optimal dengan menjaga likuiditas perusahaan tetap terjaga. Namun tingginya likuiditas juga berimplikasi pada kemampuan perusahaan untuk melakukan manajemen pajak dengan lebih agresif, karena ketersediaan aset lancar memungkinkan perusahaan mengalokasikan dana secara strategis untuk menekan pajak.

Temuan penelitian ini ditunjang oleh penelitian Pratiwi & Julianto (2023) dan Khoirunnissa et al. (2024), yang mengungkapkan bahwasanya agresivitas pajak diberi pengaruh negatif oleh tingkat likuiditas. Dengan demikian, hasil penelitian ini menolak hipotesis H2 yang mengungkapkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

4.3.3 Pengaruh *Leverage* terhadap Agresivitas Pajak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* yang diproksikan oleh *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Nilai signifikansi sebesar 0,535 yang lebih besar dari 0,05, menandakan bahwa pengaruh *leverage* terhadap Effective Tax Rate (ETR) tidak signifikan. Koefisien regresi sebesar 0,015 dengan arah positif juga mengindikasikan bahwa perubahan DER tidak memiliki hubungan yang berarti dengan kenaikan maupun penurunan ETR. Dengan demikian, *leverage* tidak berperan dalam penerapan agresivitas pajak perusahaan.

Leverage diukur melalui DER, yaitu rasio yang membandingkan total utang dengan ekuitas pemegang saham. Rasio ini merefleksikan tingkatan pemanfaatan pendanaan dari utang oleh perusahaan guna mendanai aktivitas operasionalnya. Secara teori, semakin tinggi DER alhasil tanggungan beban bunga perusahaan akan semakin besar. Sifat beban bunga tersebut ialah *deductible expense* atau bisa meminimalisir laba kena pajak sehingga berpotensi menurunkan kewajiban pajak. Tetapi, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwasanya kondisi tersebut tidak terjadi secara signifikan pada sampel perusahaan, yang artinya pemanfaatan utang tidak secara konsisten dijadikan sarana untuk melakukan agresivitas pajak.

Berdasarkan teori agensi, fenomena ini dapat dijelaskan melalui adanya keterbatasan manajer dalam mengoptimalkan penggunaan utang sebagai instrumen pengurang pajak. Di satu sisi, utang dapat digunakan sebagai strategi untuk menekan pajak melalui beban bunga, sementara pemanfaatan utang yang terlalu tinggi

mengakibatkan risiko keuangan yang dapat merugikan pemegang saham. Hal ini menjadikan manajer lebih cermat ketika memutuskan struktur pendanaan.

Hasil penelitian ini ditunjang oleh penelitian Apriliana (2022) dan Tiaras & Wijaya (2019), yang mengungkapkan bahwasanya agresivitas pajak tak selalu diberi pengaruh oleh *leverage*, dikarenakan keputusan penggunaan utang lebih dipengaruhi oleh pertimbangan risiko keuangan dibandingkan sekadar penghematan pajak. Dengan demikian, *leverage* bukan faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak, melainkan manajemen lebih mengutamakan stabilitas dan keberlanjutan perusahaan, sehingga hipotesis H3 yang mengungkapkan *leverage* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak ditolak.